



**SUPERVISI INTERNAL KEPALA SEKOLAH DALAM MENERAPKAN
KEDISIPLINAN GURU DI SD NEGERI 9 TAMON JAYA
KECAMATAN SALANG KABUPATEN SIMEULUE**

Leri Hariani ^{*1}, Hambali ², Faisal Anwar ³, Muchsin ⁴, Syafri Fadillah Marpaung⁵
^{1,2,3,4} Universitas Serambi Mekkah
⁵ Universitas Islam Sumatera Utara Medan, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui peran sekolah dalam menerapkan kedisiplinan guru di SD Negeri 9 Tamon Jaya Kabupaten Simeuleue. Untuk mengetahui pengawasan (supervisi) kepala sekolah dalam menerapkan kedisiplinan guru di SD Negeri 9 Tamon Jaya Kabupaten Simeulue. Pendekatan penelitian ini adalah dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 9 Tamon Jaya Kabupaten Simeulue. Subjek penelitian disini adalah Kepala sekolah dan Guru yang berjumlah 15 Orang. Pengumpulan data melalui angket dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan *deskriptif*. Adapun hasil penelitian ini adalah Peran kepala sekolah dalam menerapkan kedisiplinan guru di SD Negeri 9 Tamon Jaya Kabupaten Simeulue Peran kepala sekolah tentunya menjadi pendidik disekolah ini, untuk membina guru-guru dan menegur guru yang tidak disiplin serta saya juga memberikan arahan untuk kemajuan sekolah ini kedepan dengan menyesuaikan kurikulum yang berlaku di sekolah, ini dilakukan karena seorang pendidik dalam sebuah lembaga pendidikan harus mengikuti tata tertib di sekolah. Pengawasan (Supervisi) Kepala sekolah dalam menerapkan kedisiplinan guru di SD Negeri 9 Tamon Jaya Kabupaten Simeulue sudah dilaksanakan oleh kepala sekolah, tetapi belum efektif, karena tidak semua guru mengikuti supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah. Selain itu kurangnya ketegasan dari kepala sekolah yang membuat pengawasan (supervisi) menjadi kurang berjalan dengan efektif.

Kata Kunci : Supervisi Internal, Kedisiplinan Guru.

Pendahuluan

Pengawasan adalah segenap kegiatan untuk mayakinkan dan menjamin bahwa tugas/pekerjaan telah dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan kebijaksanaan yang telah digariskan dan perintah (aturan) yang diberikan. Pengawasan merupakan unsur di dalam manajemen. Kegiatan pengawasan secara berkelanjutan sangat diperlukan untuk

* E-mail: lerihariani01@gmail.com

membantu kelancaran tugas sehingga profesionalisme guru dapat meningkat dan mampu berprestasi serta mampu mengajar ketinggalan, bersaing dengan sekolah lain. Pengawasan merupakan upaya melihat apakah pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana, peraturan perundang-undangan yang berlaku serta kebijaksanaan pimpinan dalam (Admodiwiryo, 2008:69).

Pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah akan berpengaruh secara psikologis terhadap profesionalisme guru. Guru yang puas dengan pengawasan oleh kepala sekolah maka guru akan bekerja dengan sukarela yang akhirnya dapat membuat produktivitas kerja guru meningkat. Tetapi jika guru kurang puas terhadap pelaksanaan pengawasan oleh kepala sekolah maka guru dalam bekerja kurang bergairah dan tidak disiplin ketika datang dan mengajar di sekolah, hal ini mengakibatkan produktivitas guru menurun.

Tugas dan tanggung jawab yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam memimpin dan mengelola sekolah yaitu dengan meningkatkan mutu pendidikan, Kepala sekolah mampu mengelola seluruh sumber daya pendidikan yang ada di sekolah sehingga mampu mendukung terwujudnya tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Keadaan tersebut sebagai mana yang diungkapkan dalam konsep *total quality* (kualitas total) (Mulyono, 2008:69).

Kepala sekolah sebagai supervisor harus diwujudkan dalam kemampuan menyusun, dan melaksanakan program supervisi pendidikan, serta memanfaatkan hasilnya. Kemampuan menyusun program supervisi pendidikan harus diwujudkan dalam penyusunan program supervisi kelas, pengembangan program supervisi untuk kegiatan ekstrakurikuler pengembangan program supervisi perpustakaan, laboratorium, dan ujian (Mulyono, 2008:69)

Kemampuan melaksanakan program supervisi pendidikan harus diwujudkan dalam pelaksanaan program supervisi klinis, program supervisi nonklinis, dan program supervisi kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan kemampuan memanfaatkan hasil supervisi pendidikan harus diwujudkan dalam pemanfaatan hasil supervisi untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan, dan pemanfaatan hasil supervisi untuk mengembangkan sekolah.

Kualitas kinerja guru dinyatakan dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dijelaskan bahwa standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan professional (Peraturan Menteri Pendidikan, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Sutarto (2017:28) yang berjudul “Pembinaan Disiplin Kerja Guru SD Negeri Cengklik II Surakarta Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) program pembinaan kedisiplinan kerja guru; 2) pelaksanaan program pembinaan kedisiplinan kerja guru; 3) hasil dan tindak lanjut program pembinaan kedisiplinan kerja guru, dan 4) faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program pembinaan kedisiplinan kerja guru di SD Negeri Cengklik Surakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan desain etnografi. Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa: 1) Program pembinaan kedisiplinan kerja guru disusun berdasarkan analisis kebutuhan. 2) Pelaksanaan program pembinaan kedisiplinan guru dilakukan dengan 4 (empat) strategi, yaitu: a) Kepala sekolah melakukan pengarahan, b) Kepala sekolah melakukan pembimbingan, c) Kepala sekolah melakukan

pengembangan dan stimulus pengawasan, dan d) Kepala sekolah memberikan penghargaan.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan terlihat bahwa guru di SD Negeri 9 Tamon Jaya Simeuleue masih kurang disiplin, hal ini terlihat tidak adanya teguran dari kepala sekolah jika guru terlambat datang, masih lemahnya pengawasan dari kepala sekolah menjadikan guru tidak disiplin dalam mengajar. Bahkan terlihat ada sebagian guru yang keluar perkarangan sekolah saat jam belajar dan mereka berkeliaran di pasar

Berdasarkan permasalahan di atas, maka kajian ini menarik dilakukan untuk mengkaji dan memahami solusi tentang Proses “Supervisi Internal Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Kedisiplinan Guru Mengajar di SD Negeri 9 Tamon Jaya Kabupaten Simeuleu”.

Metodologi Penelitian

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan *kualitatif*. Menurut Lexy L. Moleong (2011: 4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data yang dihasilkan berupa kata-kata, gambar serta perilaku manusia. Jenis Penelitian *deskriptif*. Sukmadinata (2011: 73) mengemukakan penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini, peneliti memilih jenis penelitian kualitatif, maka data yang diperoleh haruslah mendalam, jelas, dan. Menurut Sugiyono (2013: 225) mengemukakan bahwa “pengumpulan dapat diperoleh dari hasil angket dan wawancara,”. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Angket

Angket dilakukan dengan cara menyebarkan sejumlah angket yang berisikan pertanyaan berikut alternatif jawabannya kepada guru. Angket yang disebarkan adalah angket tertutup, dalam arti responden tidak boleh memberikan jawaban lain dari yang telah ditentukan. Angket yang dibuat sebanyak 20 butir pertanyaan tentang supervise internal kepala sekolah dalam menerapkan kedisiplinan guru mangajar.

b. Wawancara

Dalam teknik pengumpulan data menggunakan wawancara hampir sama dengan angket. Wawancara itu sendiri terbagi kepada tiga kelompok yaitu wawancara berstruktur, wawancara semi-berstruktur, dan wawancara mendalam (*In-depth interview*). Namun disini peneliti memilih melakukan wawancara berstruktur. Tujuan wawancara berstruktur untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan objektif yang berisi pertanyaan yang ditanyakan. Wawancara ditujukan kepada kepala sekolah.

Teknik Analisis Data

1. Analisis Data Waancara

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data

Berikut ini adalah tahapan analisis data sebagai berikut:

1 Pengumpulan data

Kegiatan analisis data selama pengumpulan data dapat dimulai setelah peneliti memahami fenomena sosial yang sedang diteliti melalui dokumen-dokumen resmi seperti: monografi, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada setelah mengumpulkan data tersebut kemudian dapat dianalisis. Kegiatan analisis selama pengumpulan data meliputi:

- a. Menetapkan fokus penelitian, apakah tetap sebagaimana yang telah direncanakan ataukah perlu diubah.
- b. Penyusunan temuan-temuan sementara berdasarkan data yang telah terkumpul.
- c. Pembuatan rencana pengumpulan data berikutnya berdasarkan temuan-temuan pengumpulan data sebelumnya.
- d. Penerapan sasaran-sasaran pengumpulan data (informan, situasi, dan dokumen).

2. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabsrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari dokumen pribadi. Kegiatan reduksi data berlangsung terus-menerus, terutama selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung atau selama pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi, yaitu membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan menulis memo.

Setelah proses pemilahan data dan kemudian diinterpretasikan dengan teliti, sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang objektif dari suatu penelitian. Analisis semiotika merupakan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini, untuk menganalisis data yang diperoleh melalui dokumentasi yang dilakukan.

1. Penyajian data

Penyajian data merupakan kegiatan terpenting yang ketiga dalam penelitian kualitatif. Penyajian data yaitu sebagai sekumpulan informasi yang tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

2. Menarik kesimpulan

Kegiatan analisis keempat adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. Ketika kegiatan pengumpulan data dilakukan, peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan yang mula-mulanya belum jelas akan meningkat menjadi lebih terperinci. Kesimpulan-kesimpulan final akan muncul bergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapang, dokumen pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan. Dengan demikian, data yang terkumpul

tersebut dibahas dan diartikan sehingga dapat diberikan gambaran yang tepat mengenai hal-hal yang sebenarnya terjadi dan hal-hal yang seharusnya terjadi.

2. Analisis Data Angket

Teknik pengolahan data angket dilakukan dengan rumus persentase. Setelah keseluruhan data terkumpul maka pengolahan data menggunakan metode statistik dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

keterangan :

P = Persentase

f = Frekuensi

n = Jumlah Data

100% = Bilangan Tetap.

Hasil Penelitian

Hasil Angket Tentang Supervisi Kepala Sekolah

Adapun hasil analisis data dalam penelitian ini adalah pada pernyataan kepala sekolah selalu memberikan peringatan bagi guru responden yang memberi jawaban selalu sebanyak 9 orang (64,3%), pernah 5 orang (35,7%), sedangkan kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah tidak ada jawaban dari responden. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden mengatakan kepala sekolah memberikan peringatan bagi guru.

Pada pernyataan kepala sekolah menerapkan keadilan kepada semua guru responden yang memberi jawaban selalu sebanyak 6 orang (42,9%), pernah 8 orang (57,1%), sedangkan kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah tidak ada jawaban dari responden. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden mengatakan kepala sekolah memberikan peringatan bagi guru.

Pada pernyataan kepala sekolah mencegah terulangnya kesalahan guru dengan cara memberikan hukuman responden yang memberi jawaban selalusebanyak 3 orang (21,4%), pernah 11 orang (78,6%), sedangkan kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah tidak ada jawaban dari responden. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden pernah mengatakan kepala sekolah mencegah terulangnya kesalahan guru dengan cara memberikan hukuman

Pada pernyataan kepala sekolah membina semua guru agar menjadi yang lebih disiplin responden yang memberi jawaban selalu sebanyak 8 orang (57,1%), pernah 6 orang (42,9%), sedangkan kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah tidak ada jawaban dari responden. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden selalumengatakan kepala sekolah membina semua guru agar menjadi yang lebih disiplin.

Pada pernyataan kepala sekolah mengarahkan kepada guru untuk dapat menguasai mata pelajarannya masing-masing responden yang memberi jawaban selalu banyak 6 orang (42,9%), pernah 8 orang (57,1%), sedangkan kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah tidak ada jawaban dari responden. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa

sebagian besar responden pernah kepala sekolah mengarahkan kepada guru untuk dapat menguasai mata pelajarannya masing-masing

Pada pernyataan kepala sekolah membimbing bapak/ibu guru dalam hal penggunaan metode pembelajaran responden yang memberi jawaban selalu sebanyak 3 orang (21,4%), pernah 11 orang (78,6%), sedangkan kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah tidak ada jawaban dari responden. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden pernah kepala sekolah membimbing bapak/ibu guru dalam hal penggunaan metode pembelajaran.

Pada pernyataan kepala sekolah mengarahkan agar guru memberikan pengarahan kepada siswa bahwa responden yang memberi jawaban selalu sebanyak 7 orang (50,0%), pernah 7 orang (50,0%), sedangkan kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah tidak ada jawaban dari responden. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden selalu dan pernah kepala sekolah mengarahkan agar guru memberikan pengarahan kepada siswa.

Pada pernyataan kepala sekolah membantu/membimbing bapak/ibu guru setiap kali menyusun instrumen evaluasi pembelajaran responden yang memberi jawaban selalusebanyak 7 orang (50,0%), pernah 7 orang (50,0%), sedangkan kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah tidak ada jawaban dari responden. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden selalu dan pernah kepala sekolah membantu/membimbing bapak/ibu guru setiap kali menyusun instrumen evaluasi pembelajaran.

Pada pernyataan kepala sekolah membantu bapak/ibu guru setiap kali melaksanakan evaluasi pembelajaran responden yang memberi jawaban selalu sebanyak 4 orang (28,6%), pernah 10 orang (71,4%), sedangkan kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah tidak ada jawaban dari responden. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden pernah kepala sekolah membantu bapak/ibu guru setiap kali melaksanakan evaluasi pembelajaran.

Pada pernyataan kepala sekolah membantu bapak/ibu guru dalam mengolah hasil evaluasi pembelajaran responden yang memberi jawaban selalu sebanyak 5 orang (35,7%), pernah 9 orang (64,3%), sedangkan kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah tidak ada jawaban dari responden. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden pernah kepala sekolah membantu bapak/ibu guru dalam mengolah hasil evaluasi pembelajaran.

Hasil Angket Tentang Kedisiplinan

Pada pernyataan guru mengelola program belajar mengajar dengan baik responden yang memberi jawaban selalu sebanyak 7 orang (50,0%), pernah 7 orang (50,0%), sedangkan kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah tidak ada jawaban dari responden. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden pernah Guru mengelola Program belajar mengajar dengan baik.

Pada pernyataan guru melaksanakan pengajaran remedial responden yang memberi jawaban selalu orang (42,9%), pernah 8 orang (57,1%), sedangkan kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah tidak ada jawaban dari responden. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden setuju guru melaksanakan pengajaran remedial.

Pada pernyataan guru menggunakan metode belajar yang bervariasi ketika mengajar responden yang memberi jawaban selalu sebanyak 4 orang (28,6%), pernah 10 orang (71,4%), sedangkan kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah tidak ada jawaban dari responden. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden pernah guru menggunakan metode belajar yang bervariasi ketika mengajar.

Pada pernyataan guru menguasai bidang studi yang di ajarkan responden yang memberi jawaban selalu sebanyak 5 orang (35,7%), pernah 9 orang (64,3%), sedangkan kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah tidak ada jawaban dari responden. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden pernah guru menguasai bidang studi yang di ajarkan.

Pada pernyataan guru melaksanakan diagnose mengenai kesulitan belajar yang dialami siswa responden yang memberi jawaban selalu sebanyak 3 orang (21,4%), pernah 11 orang (78,6%), sedangkan kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah tidak ada jawaban dari responden. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden pernah guru melaksanakan diagnose mengenai kesulitan belajar yang dialami siswa.

Pada pernyataan guru melaksanakan diagnose mengenai kesulitan belajar yang dialami siswa responden yang memberi jawaban selalu sebanyak 50 orang (50,0%), pernah 7 orang (50%), sedangkan kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah tidak ada jawaban dari responden. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden pernah guru melaksanakan diagnose mengenai kesulitan belajar yang dialami siswa.

Pada pernyataan guru menuntut siswa untuk belajar responden yang memberi jawaban selalu sebanyak 8 orang (57,1%), pernah 6 orang (42,9%), sedangkan kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah tidak ada jawaban dari responden. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden pernah guru menuntut siswa untuk belajar.

Pada pernyataan guru memulai pelajaran sesuai jadwal yang telah ditentukan responden yang memberi jawaban selalu sebanyak 2 orang (14,3%), pernah 12 orang (85,7%), sedangkan kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah tidak ada jawaban dari responden. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden pernah guru memulai pelajaran sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Pada pernyataan guru menandatangani daftar hadir responden yang memberi jawaban selalu sebanyak 2 orang (14,3%), pernah 12 orang (85,7%), sedangkan kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah tidak ada jawaban dari responden. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden pernah guru menandatangani daftar hadir.

Pada pernyataan guru hadir di kelas sesuai jadwal yang telah ditentukan responden yang memberi jawaban selalu sebanyak 4 orang (28,6%), pernah 10 orang (71,4%), sedangkan kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah tidak ada jawaban dari responden. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden setuju guru hadir di kelas sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Pembahasan

Dalam peranannya sebagai seorang pendidik, kepala sekolah harus mampu menanamkan, memajukan, dan meningkatkan nilai mental, moral, fisik dan artistik kepada

para guru atau tenaga fungsional yang lainnya, tenaga administrasi (staf) dan kelompok para siswa atau peserta didik. Untuk menanamkan peranannya ini kepala sekolah harus menunjukkan sikap persuasif dan keteladanan. Sikap persuasif dan keteladanan inilah yang akan mewarnai kepemimpinan termasuk di dalamnya pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru yang ada di sekolah tersebut.

Kepala sekolah di SD Negeri 9 Tamon Jaya sebagai pemimpin sekolah mempunyai tugas yang sangat berat dalam rangka meningkatkan kualitas sekolah. Guru sebagai salah satu komponen yang terpenting dalam pendidikan, terutama dalam hal mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan, dituntut untuk bisa menjadi guru profesional. Guru di SD Negeri 9 Tamon Jaya sebagai tenaga pendidik harus memiliki prestasi kerja profesional agar apa yang diajarkan kepada siswa menjadi lebih bermutu dibidangnya, seorang guru yang profesional selalu datang tepat waktu dan menuruti segala peraturan yang telah dibuat oleh sekolah.

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, yang secara menyeluruh disebut sebagai kecakapan hidup. Pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang bermutu, baik *quality in fact* maupun *quality in perception*. Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan manusia seutuhnya atau manusia dengan pribadi yang integral yang berkemampuan.

Pengawasan sangat diperlukan di SD Negeri 9 Tamon Jaya Kabupaten Simeulue oleh sekolah karena dengan adanya pengawasan kepala sekolah dapat menjadikan manajemen sekolah yang baik, dan dapat meniptakan kedisiplinan di sekolah adapun pengawasan kepala sekolah adalah pengawasan, perencanaan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengevaluasi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- (1) Peran kepala sekolah dalam menerapkan kedisiplinan guru di SD Negeri 9 Tamon Jaya Kabupaten Simeulue Peran kepala sekolah tentunya menjadi pendidik di sekolah ini, membina guru-guru dan menegur guru yang tidak disiplin serta juga memberikan arahan untuk kemajuan sekolah ini kedepan dengan menyesuaikan dengan kurikulum yang berlaku di sekolah, ini dilakukan karena seorang pendidik dalam sebuah lembaga pendidikan harus mengikuti tata tertib di sekolah.
- (2) Pengawasan (*Supervisi*) Kepala sekolah dalam menerapkan kedisiplinan guru di SD Negeri 9 Tamon Jaya Kabupaten Simeulue sudah dilaksanakan oleh kepala sekolah, tetapi belum efektif, karena tidak semua guru mengikuti supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah. Selain itu kurangnya ketegasan dari kepala sekolah yang membuat pengawasan (*supervisi*) menjadi kurang berjalan dengan efektif.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti mencoba memberikan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada kepala sekolah untuk terus meningkatkan kedisiplinan bagi guru baik pada saat proses belajar maupun berada dilingkungan sekolah SD Negeri 9 Tamon Jaya Kabupaten Simeulue.
2. Diharapkan kepada guru untuk mengikuti peraturan yang dibuat oleh kepala sekolah, dan juga guru harus membantu menjalankan supervisi di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmodiwiryo, 2008. *Tugas Kepala Sekolah dan Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Daryanto, 2005. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta : AsdimahaSatya, 2005.
- Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, 2014. *Manajemen Supervisi Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung; Alfabeta.
- Gunawan, 2012. *Pendidikan Karakter konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfa Beta.
- Hari Sudrajat, 2004. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Bandung: Cipta Cekas Grafika.
- Kartono, Kartini. 2002. *Psikologi Umum*. Bandung : Sinar Baru Algies Indonesia.
- Laxy J. Moleong, 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Suatu Panduan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Maringan Masry Simbolon, 2004. *Dasar-Dasar Administrasi dan Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Mulyono, 2008. *Tugas Kepala Sekolah dan Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Rifai, 1996. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Jemmars.
- Sirajun dkk. 2012. *Hukum Pelayanan Publik*. Malang : Setara press.
- Siagian, Sondang P. 2003. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, Ahmad. 2016. *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- W.J.S. Poerwadarminta. 2012. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Wahjosumidjo, 2005. *Kepemimpinan Kepala Sekolah (tinjauan teoritik dan permasalahannya)*. Jakarta: Raja Grafindo persada.